

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia seringkali dilihat sebagai makhluk pencari makna, yang selalu tidak puas jika hidupnya tidak bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Oleh karenanya, manusia diungkapkan sebagai *homo significans* yaitu makhluk yang senantiasa berusaha mencari makna dari sesuatu, bahkan makhluk yang menciptakan makna itu sendiri.¹ Manusia tidak puas apabila sekedar ada atau sekedar hidup. Manusia membutuhkan dan menciptakan makna hidup itu demi perwujudan dan pengaktualisasian dirinya.

Pada aras kehidupan rohani, orang beriman memandangi jalan keselamatan jiwa yang kekal itu berada dalam ajaran agama, artinya makna eksistensi manusia ditambatkan atau diikat dalam praktiknya untuk menjalankan ajaran agama itu. Demikian pula dalam masyarakat adat yang mengikat eksistensi hidup mereka pada ajaran 'agama asli' yang mereka yakini dalam ritus-ritus kebudayaan.² Dalam masyarakat adat makna hidup manusia diperoleh tatkala manusia menghayati ajaran budaya setempat atau 'agama asli'. Kedua ajaran ini pada gilirannya menopang hakikat hidup manusia sebagai *homo significans*. Oleh karena itu, kedua ajaran atau kepercayaan yaitu kepercayaan akan agama wahyu dan ajaran atau kepercayaan akan 'agama asli' pada dasarnya tidak bertolak belakang. Keduanya bahkan bisa saling mendukung satu sama lain demi mencapai kehidupan yang lebih harmonis beriman dan bermartabat.³

Kendati demikian, pemahaman tentang agama memiliki cakupan yang amat luas. Usaha dalam mendefinisikan agama juga pada umumnya terlihat tidak utuh dan ada bagian-bagian lain yang tercecceh. Bernard Raho dalam *Sosiologi Agama*

¹ Rizal Mustansyir, *Notonagoro sebagai Homo Significans atas Ideologi Pancasila*, Jurnal Filsafat Vol. 39, No. 1, April 2006, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/23211>, diakses pada 2 Mei 2022.

² Koentjaraningrat, pengantar antropologi II (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002), hlm. 12-13

³ Richard E. Porter dan Larry A. Samover, "suatu pendekatan Komunikasi Antar Budaya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 18.

menyebut bahwa kesulitan terbesar dalam mendefinisikan agama adalah sulitnya membatasi fenomena-fenomena apa saja yang termasuk dalam kategori agama dan fenomena apa saja yang tidak termasuk ke dalam kategori agama.⁴ Karena kesulitan tersebut, para ilmuwan pun membagidefinisi agama ke dalam tiga dimensi yaitu dimensi substantif, dimensi fungsional, dan dimensi deskriptif.⁵ Dimensi substantif berarti agama didefinisikan berdasarkan isi dari agama yaitu berupa kepercayaan dan peribadatan. Agama dikaitkan dengan sistem kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi. Dimensi fungsional berarti agama didefinisikan berdasarkan fungsinya bagi individu atau masyarakat. Ada beberapa fungsi dari agama sebagaimana dijelaskan Bernard Raho yaitu fungsi agama sebagai pemersatu, fungsi agama dalam mengatasi persoalan-persoalan di dalam hidup, fungsi agama sebagai penentram suasana hati dan pemberi motivasi yang kuat dan tahan lama di dalam kehidupan manusia, dan lain-lain. Sementara itu, dimensi deskriptif berusaha menanggapi kekurangan-kekurangan yang seringkali muncul dalam definisi substantif atau fungsional.⁶ Definisi deskriptif berusaha menggambarkan atau melukiskan agama sesuai dengan penampakan dari agama itu sendiri. Jadi, yang merupakan keyakinan atau kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi atau hal-hal supranatural dikaitkan dengan agama, lalu diberilah definisi deskriptif untuk membedakan mana kepercayaan atau kebiasaan yang termasuk agama dan mana yang bukan.

Dengan demikian, kepercayaan terhadap Allah, Wujud Tertinggi, atau bahasa-bahasa lain yang mengacu pada wujud transenden yang mengatasi atau yang lebih berkuasa dari manusia atau pemilik kehidupan dan kematian, *Du'a Ngga'e* (suatu kesempurnaan; yang menampakan ciri kebapaan sekaligus ibu yang penuh kasih) merupakan agama itu sendiri. Dalam konteks kebudayaan asli Suku Bu, kepercayaan dan penghormatan terhadap *Du'a Ngga'e* merupakan wujud agama asli atau agama tradisional masyarakat Bu. Masyarakat Suku Bu primitif hanya mengenal agama asli (*savage religion*). Agama Kristen atau agama wahyu baru masuk belakangan beriringan dengan kolonisasi yang dilakukan masyarakat Barat,

⁴ Bernard Raho, *Sosiologi Agama* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 28.

⁵ Bdk. *Ibid.*, hlm. 29-39.

⁶*Ibid.*, hlm. 36.

terutama Portugis terhadap wilayah-wilayah di Indonesia. Dengan penyebaran agama wahyu tersebut, masyarakat Suku Bu mulai mengenal paham tentang Allah sebagai Wujud Tertinggi yang dalam bahasa Suku Bu disebut dengan penuh hormat *Du'a Ngga'e*. Dengan demikian, masyarakat Suku Bu mudah untuk menerima suatu sistem kepercayaan baru ini. Kendati hingga kini masyarakat Suku Bu pada umumnya beragama Katolik, tetapi dalam hidup kemasyarakatan yang diatur secara adat, kepercayaan agama asli itu tetap hidup. Kepercayaan itu tetap hidup dalam ritus-ritus yang selalu dirayakan pada momen-momen tertentu. Salah satu ritus yang amat kental menggambarkan relasi manusia dengan Wujud Tertinggi itu adalah Ritus *Ka Uwi* dalam masyarakat Suku Bu. Dalam ritus tersebut tampak secara jelas pengakuan akan Wujud Tertinggi atau *Du'a Ngga'e*.

Kehidupan masyarakat Suku Bu masih melekat dan terikat dengan sistem adat istiadat. Prinsip-prinsip universalitas dalam agama Katolik seperti prinsip kebaikan tertinggi, prinsip cinta kasih, persaudaraan, komunio, kemanusiaan, rela berkorban, memaafkan, dan nilai-nilai kristiani lainnya, kendati dihayati dalam masyarakat Suku Bu, tetapi konsep-konsep itu tidak dikenal secara eksplisit. Sistem nilai agama Kristen memiliki struktur bahasa yang kurang begitu familiar dalam masyarakat Suku Bu yang masih menganut sistem nilai tradisional. Oleh karena itu, dari pihak Gereja sendiri ada usaha untuk menyinkronkan sistem kepercayaan agama Kristen dengan sistem kepercayaan agama asli. Agama Kristen muncul karena adanya revelasi Allah dan tanggapan manusia berupa iman terhadap Allah yang berusaha menyelamatkan umat manusia.

Dalam tulisan ini, penulis tertarik untuk membahas ajaran atau kepercayaan dari kedua agama ini.⁷ Lokus agama asli yang diangkat penulis dalam tulisan ini adalah agama asli Suku Bu–Lio. Suku Bu adalah salah satu suku di daerah Lio, Flores – Nusa Tenggara Timur yang masih eksis hingga saat ini. Suku Bu ini didukung oleh masyarakat pendukung yaitu masyarakat adat Suku Bu atau dalam

⁷ Dalam tulisan ini, penulis memakai istilah ‘agama’ untuk menyebut kepercayaan lokal atau agama asli dan kepercayaan kristiani atau agama wahyu untuk menunjukkan bahwa kedua kepercayaan ini berada pada posisi yang sejajar, sehingga dalam analisis ini kedua kepercayaan ini saling melengkapi dan lebih dari pada itu, agama asli memperoleh kepenuhannya atau penyempurnaan dalam agama wahyu.

bahasa daerah Lio disebut *Ata Bu*. Masyarakat adat Suku Bu memiliki kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi yang mereka sebut *Du'a Ngga'e*. Dalam ajaran atau kepercayaan Suku Bu, *Du'a Ngga'e* berada pada tempat yang paling tinggi yang mereka sebut '*Du'a Lulu Wula Ngga'e Wena Tana*'. *Du'a Ngga'e* ini yang berperan menciptakan, memelihara, dan memberikan kebijaksanaan kepada manusia. Pada tempat berikutnya ada roh nenek moyang atau leluhur (*babo mamu*) yang sudah berada lebih dekat dengan Wujud Tertinggi. Bahkan masyarakat Suku Bu percaya bahwa *babo mamu* juga turut berperan dalam melindungi anggota suku dan merahmati anggota suku dengan berkat melimpah. Pada tempat yang terakhir ada roh-roh halus lainnya yang tergolong ke dalam dua golongan yaitu roh-roh yang baik dan roh-roh yang jahat. Manusia dipercayai hidup dalam dunia yang berbeda dengan roh-roh yang disebutkan di atas, termasuk Wujud Tertinggi. Namun, manusia bisa berelasi dengan roh-roh tersebut maupun dengan Wujud Tertinggi melalui ritus-ritus budaya yang dijalankan. Dalam kepercayaan Suku Bu, mosalaki menjadi penghubung antara manusia yang hidup di bawah dan roh-roh maupun Wujud Tertinggi yang berada di atas. Wujud Tertinggi berada pada tempat yang paling tinggi. Sementara Ritus *Ka Uwi* merupakan puncak dan pusat dari segala ritus masyarakat Suku Bu di mana dalam Ritustersebut *Du'a Ngga'e* dihormati dan disembah sebagai pemberi kehidupan melalui seorang perempuan bernama Bobi Nombi. Melalui Ritus *Ka Uwi* masyarakat Suku Bu menghaturkan puji dan syukur kepada Tuhan melalui ritus-ritus.

Kepercayaan lain yang diyakini oleh masyarakat Suku Bu adalah iman Kristen. Iman Kristen ini yang datang kemudian dibawa oleh misionaris Eropa pada masa kolonialisme. Iman Kristen ini kemudian diajarkan oleh para misionaris Eropa kepada masyarakat Flores hingga sampai pada masyarakat Suku Bu. Penanaman iman Kristen ke dalam masyarakat Suku Bu terbilang berumur muda. Kendati hampir semua masyarakat Suku Bu sudah dipermandikan dan mengimani ajaran Kristen, tetapi dalam praktik hidup sehari-hari iman Kristen atau ajaran Kristen itu belum seutuhnya dihayati secara penuh. Masih banyak masyarakat Suku Bu yang memiliki pandangan bahwa agama asli yang mereka hayati dalam ritus adat memiliki kekuatan mistis-magis yang lebih tinggi dari pada ritus dalam agama katolik. Dalam praktiknya, mereka yang memiliki pandangan bahwa agama asli

memiliki kekuatan mistis-magis lebih tinggi akan takut untuk melanggar norma-norma adat yang berhubungan dengan ritus adat karena memiliki sangsi yang bisa langsung mereka dapatkan. Misalnya 'pire' atau (pemali) bagi perempuan yang sudah bersuami jika melanggar aturan yang sudah disepakati bersama akan terkena 'nggua bha'ku' atau sangsi berupa penyakit yang muncul secara tiba-tiba pada daerah-daerah vital perempuan. Atas dasar itu Iman Kristen masih perlu diajarkan secara lebih terbuka dan mendalam ke dalam masyarakat Suku Bu supaya mereka lebih memahami ajaran iman katolik dan mampu menghayati ajaran iman katolik dengan lebih baik.

Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat Suku Bu lebih patuh atau lebih menghayati kepercayaan asli ketimbang iman Kristen meskipun penulis sendiri tidak dapat menakar iman masyarakat Suku Bu. Namun, penulis hanya mengamati penampakan luarnya saja berupa partisipasi umat masyarakat Suku Bu dalam mengikuti ritus agama asli dan upacara keagamaan iman Kristen. Berdasarkan pengamatan penulis, tatkala mengikuti ritus budaya, masyarakat Suku Bu sangat berpartisipasi dalam keseluruhan upacara. Bahkan semua masyarakat Suku Bu yang mendiami tanah persekutuan Bu berpartisipasi dalam ritus keagamaan Suku Bu yang tampak dalam Ritus *Ka Uwi*. Ritus *Ka Uwi* begitu sentral hingga tak ada satupun masyarakat Suku Bu yang melewati peristiwa sakral tersebut. Kendati demikian, dalam praktik keagamaan Kristen khususnya dalam Perayaan Ekaristi partisipasi umat belum seutuhnya penuh dalam artian masih ada sebagian orang yang tidak menghadiri Perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Dengan kata lain masih ada sebagian masyarakat Suku Bu yang ke kebun pada hari Minggu. Ekses-ekses ini memberi sedikit gambaran kepada penulis bahwa iman atau ajaran Kristen itu belum seutuhnya dihayati oleh masyarakat Suku Bu. Padahal jika ditelisik lebih dalam, esensi ajaran budaya Suku Bu khususnya ritus *Ka Uwi* memiliki keserupaan dengan ajaran atau iman Kristen. Bahkan, ajaran atau iman Kristen itu menyempurnakan ajaran budaya lokal. Artinya bahwa masyarakat Suku Bu mesti menanamkan keyakinan bahwa ajaran budaya lokal tersebut memperoleh kesempurnaannya dalam ajaran atau iman Kristen yang diyakini. Sebab, Yesus Kristus datang ke dunia untuk menyempurnakan segala niat baik dan harapan manusia. Jika niat baik dan harapan manusia itu ditambatkan dalam ajaran budaya

Suku Bu dengan *Du'a Ngga'e* sebagai Wujud Tertinggi, maka Tuhan Yesus Kristus itu adalah *Du'a Ngga'e* yang datang ke dunia, menjadi sama dengan manusia untuk menanggung segala dosa manusia dan menganugerahkan keselamatan kekal bagi manusia. Tuhan Yesus Kristus datang untuk menyempurnakan segala kebudayaan yang ada di dunia ini, termasuk ajaran atau kepercayaan asli masyarakat Suku Bu.

Salah satu ritus yang merupakan sumber dan puncak kehidupan iman Kristen adalah Perayaan Ekaristi. Dalam Perayaan Ekaristi, umat Katolik merayakan dan mengenang peristiwa penyelamatan Yesus Kristus bagi umat manusia. Dalam Perayaan Ekaristi, umat katolik merayakan dan mengenangkan hidup, penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Peristiwa ini merupakan peristiwa keselamatan bagi umat manusia, sebab Tuhan mengutus Putra Tunggal-Nya untuk menebus segala dosa umat manusia. Tuhan Yesus berhasil mengalahkan maut dan menganugerahkan kehidupan abadi bagi semua orang yang percaya. Sentralitas Perayaan Ekaristi terletak dalam karya penyelamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus sebagai Anak Tunggal Bapa.⁸

Karena sentralitas Perayaan Ekaristi bagi umat katolik ini, maka dalam perkembangan kekristenan, terkhusus perkembangannya di bumi Flores dan Tanah persekutuan Bu lebih khusus lagi perlu mendapat perhatian lebih. Karya pewartaan terhadap iman Kristen terutama penyadaran akan penting dan sentralnya Perayaan Ekaristi masih perlu digalakkan secara lebih luas dan mendalam ke dalam kehidupan masyarakat Flores dan Bu pada khususnya. Penyadaran dan pendalaman tersebut dalam karya ilmiah ini, penulis mengambil pendekatan perbandingan antara kepercayaan atau agama asli dan agama wahyu atau iman kristen. Di sini, penulis akan membuat perbandingan sederhana mengacu pada agama atau kepercayaan asli masyarakat Suku Bu. Perbandingan itu berupa perbandingan makna kenangan dari kedua perayaan tersebut agar masyarakat Suku Bu yang percaya akan Wujud Tertinggi juga bisa memperoleh sedikit wawasan tentang iman Kristen mengacu pada ajaran atau kepercayaan agama asli masyarakat Suku Bu. Dengan perbandingan sederhana ini diharapkan agar iman umat masyarakat Suku

⁸ E. Martasudjita., *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 262.

Bu dapat bertumbuh. Kita tidak dapat memungkiri bahwa Iman Kristen berupa ritus-ritusnya dibawa dari Eropa dan disebarluaskan oleh para misionaris zaman dulu. Oleh karena itu, penyadaran dan pendalaman akan iman katolik perlu digalakkan secara terus-menerus. Pendekatan budaya yang digunakan penulis ini adalah salah satunya.

Perbandingan ini begitu urgen mengingat masyarakat Suku Bu yang berbudaya juga menganut iman kristen. Persoalannya adalah bahwa masyarakat Suku Bu yang menganut iman Kristen belum sepenuhnya memahami iman Kristen secara utuh. Sebaliknya, masyarakat Suku Bu sangat militan dalam menghayati agama asli. Penulis melihat peluang ini dan coba mengangkat salah satu ritus dalam kebudayaan masyarakat Suku Bu yaitu ritus *Ka Uwi* yang merupakan sumber dan puncak kehidupan religiositas masyarakat Suku Bu khususnya dalam sistem perladangan. Dengan ini, penulis akan menghantar pembaca perlahan-lahan untuk masuk ke dalam inti iman Kristen agar pertumbuhan iman umat berjalan beriringan dengan penghayatan masyarakat Suku Bu pada kepercayaan asli yang adiluhung tersebut. Atas dasar itu, penulis memilih judul tulisan ini: **“MAKNA KENANGAN DALAM RITUS KA UWI PADA MASYARAKAT SUKU BU DAN MAKNA KENANGAN DALAM PERAYAAN EKARISTI: SEBUAH STUDI PERBANDINGAN”**

1.2 Rumusan Masalah

Pokok masalah yang diacu dalam tulisan ini adalah bagaimana perbandingan makna kenangan dalam ritus *Ka Uwi* pada masyarakat Suku Bu dengan makna kenangan dalam Perayaan Ekaristi. Adapun masalah turunnya sebagai berikut:

1. Siapa itu masyarakat Suku Bu?
2. Apa dan Bagaimana itu ritus *Ka Uwi* pada masyarakat Suku Bu?
3. Apa dan Bagaimana itu Perayaan Ekaristi?
4. Apa makna kenangan dalam ritus *Ka Uwi* dan makna kenangan dalam Perayaan Ekaristi?

5. Apa persamaan dan perbedaan antara Makna Kenangan dalam ritus *Ka Uwi* dan Makna Kenangan dalam Perayaan Ekaristi?

1.3 Tujuan Penulisan

Setelah menetapkan rumusan permasalahan, penulis menetapkan tujuan penulisan ke dalam dua bagian, yaitu tujuan penulisan secara khusus dan tujuan penulisan secara umum. Tujuan umum dari karya tukis ini adalah medeskripsikan makna kenangan dala ritus *Ka Uwi* pada masyarakat Suku Bu dan makna kenangan dalam Perayaan Ekaristi.

Tujuan khusus dari tulisan ini adalah untuk menghidupkan kembali kesadaran masyarakat Suku Bu akan trasisi budaya khususnya yang berkenaan dengan ritus *Ka Uwi* serta pengahayatan sebagai orang beriman dalam Perayaan Ekaristi. Kemudian penulisan ini juga bertujuan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Filsafat (S1) pada Instiut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero).

1.4 Metode Penulisan

penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode studi kepustakaan dan studi lapangan.

Pertama, studi kepustakaan yakni Penulis melakukan pendalaman dengan mencari sumber-sumber penting yang berhubungan dengan tema penelitian baik itu yang diperoleh dari kamus, dokumen, buku-buku, majalah, jurnal maupun diktat-diktat kuliah. Tujuannya adalah untuk memperkuat gagasan, konsep, dan wacana yang diperoleh dari berbagai macam sudut pandang. Setelah menemukannya, penulis berusaha untuk merangkum ide-ide ataupun gagasan penting dan menjadikannya sebagai pendukung penulisan penelitian ini.

Kedua, studi lapangan yakni penulis secara aktif mengikuti rangkaian kegiatan ritus *Ka Uwi*. Selain itu juga penulis secara langsung terjun ke lapangan untuk mewawancarai para tokoh adat dan berdialog dengan mereka mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penuntun yang sudah disediakan oleh penulis.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penulis memberikan informasi terkait dengan latar belakang penulisan dan alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan karya ilmiah ini.

Bab II berisikan tentang Selayang Pandang masyarakat Suku Bu dan Ritus *Ka Uwi* pada masyarakat Suku Bu. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan tentang masyarakat Suku Bu yang meliputi sejarah, keadaan geografis, keadaan sosial budaya dan juga asal usul masyarakat Suku Bu. Bagian kedua dari bab ini, penulis akan membahas secara khusus ritus *Ka Uwi* pada masyarakat Suku Bu yang meliputi, latar belakang ritus *Ka Uwi* dan proses ritus *Ka Uwi*.

Bab III berisikan tentang Perayaan Ekaristi Gereja Katolik. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan pengertian Ekaristi, sejarah Ekaristi dan proses perayaan Ekaristi.

Bab IV berisikan tentang makna kenangan dalam ritus *Ka Uwi* pada masyarakat Suku Bu dan makna kenangan dalam Perayaan Ekaristi serta relevansinya bagi masyarakat Suku Bu.

Bab IV Penutup berisikan kesimpulan dan usul saran dari penulis.